

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan bagian dari masyarakat sosial yang hidupnya selalu bergantung dan berkelompok dengan anggota masyarakat lainnya. Dalam kesehariannya manusia berinteraksi dengan sesamanya sehingga menghasilkan apa yang disebut peradaban. Untuk berinteraksi manusia memerlukan bahasa. Oleh karena itu bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sebagai sistem tanda atau sistem lambang, dan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh kelompok manusia atau masyarakat. Bahasa adalah bunyi suara, bersifat arbitrer, manusiawi, berhubungan dengan suara dan pendengaran, konvensional, dan bersistem. Bahasa merupakan hal yang digunakan oleh siapa saja sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai komunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Sehingga terbentuklah suatu bahasa.

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia atau seseorang untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Manusia mempelajari bahasa lewat interaksi sosial pada masa balita dan anak-anak. Penggunaan bahasa telah berakar dalam kultur manusia. Oleh karena itu, selain digunakan untuk berkomunikasi

bahasa juga memiliki banyak fungsi sosial kultural. Misalnya untuk menandakan identitas suatu kelompok dan hiburan.

Sosial kultural sendiri memiliki arti sebagai letak suatu wilayah atau negara berdasarkan keadaan sosial dan budaya daerah yang bersangkutan terhadap daerah di sekelilingnya. Misalnya dialek, logat, dan bahasa yang digunakan berbeda-beda dari setiap daerah. Sehingga berfungsi menjadikan suatu identitas tersendiri bagi daerah atau wilayah tersebut yang meliputi budaya dan bahasanya. Bahasa dapat diartikan sebagai cara penukar informasi berupa tandatanda. Semua tanda tersebut disampaikan baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa manusia unik karena memiliki sifat-sifat produktivitas, rekursif, dan pergeseran, dan karena secara keseluruhan bahasa manusia bergantung pula pada konvensi serta edukasi sosial. Strukturnya yang kompleks mampu memberikan kemungkinan ekspresi dan penggunaan yang lebih luas daripada sistem komunikasi hewan yang diketahui.

Setiap bahasa yang ada di dunia pasti memiliki susunan kalimat yang berbeda-beda. Seperti halnya bahasa Inggris dengan pola kalimatnya, dalam bahasa Jepang juga ada rumusan kalimatnya. Bahasa adalah sebuah sistem yang tersusun menurut suatu pola aturan serta terdiri dari sub-sub sistem atau sistem bawahan. Berdasarkan definisi bahasa yang telah dikemukakan oleh Ahmad dan Alek (2012, 3-9). tentang ciri-ciri bahasa adalah sebagai berikut :

Bahasa adalah sebuah sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang tersusun secara teratur. Bahasa juga merupakan sebuah lambang dan bunyi yang bermakna dan bervariasi. Bahasa bersifat konvensional, produktif, universal dan arbitrer

(mana suka), Bahasa itu adalah identitas suatu kelompok. Kelompok merupakan sekumpulan orang atau manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih dengan pola interaksi yang sama sehingga membentuk satu kesatuan. Seperti sama halnya dengan negara yang membuntuhkan kelompok masyarakat dalam membangun negaranya bukan hanya Negara Indonesia, negara lain pun juga demikian salah satunya negara Jepang.

Negara Jepang adalah sebuah negara kepulauan di Asia timur. Jepang adalah salah satu negara maju di Asia terutama kemajuannya dalam bidang teknologi, transportasi, dan telekomunikasi, dan ekonomi. Namun negara Jepang yang bisa dibilang sebagai negara maju pada saat ini sama sekali tidak melupakan dan mengurangi warisan budaya tradisional Jepang sejak Jaman dahulu. Jepang juga turut mengembangkan budaya yang original dan juga unik. Tidak hanya budaya, makanan, tarian, seni dan bahasanya juga sangat menarik. Salah satu bahasa Jepang yang menarik untuk dipelajari adalah Onomatope. Onomatope adalah salah satu ciri khas bahasa Jepang yang sangat menarik dan unik untuk dipelajari.

Negara Jepang adalah salah satu negara yang juga menggunakan *onomatope* dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaannya sangat beragam, oleh karena itu *onomatope* sangatlah erat hubungannya dengan keseharian masyarakat Jepang. Dalam kehidupan orang Jepang *onomatope* adalah bahasa yang sangat unik dan menarik. Tidak hanya di Negara Jepang *onomatope* digunakan, di negara Indonesia juga terdapat *onomatope* seperti tiruan suara hewan. Hal ini secara tidak

sadar kita lakukan karena semata-mata ingin membuat lawan bicara kita lebih mudah mengimajinasikan sesuatu hal yang sebenarnya ingin kita sampaikan.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, salah satunya jika kita cermati secara seksama bahwa kosakata bahasa Jepang kaya dengan kata-kata yang berhubungan dengan berbagai gejala alam termasuk tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sebagainya. Kekayaan kosakata bahasa Jepang juga terlihat pada keberadaan *Onomatope*. *Onomatope* merupakan kosakata yang berasal dari peniruan bunyi, suara, keadaan dan tindakan. Kosakata *onomatope* ini banyak ditemukan dan digunakan dalam bahasa percakapan anak-anak maupun dalam bahasa percakapan orang dewasa. *Onomatope* merupakan adverbia yang menggambarkan bunyi atau suara disebut *giseigo*, sedangkan adverbia yang menyatakan suatu keadaan disebut *gitaigo* (Sudjianto, 2004, 168).

Onomatope adalah *gion-go*, yang secara harfiah berarti “ sebuah kata yang meniru bunyi”, dan mimesis adalah *gitai-go*, yang secara harfiah berarti sebuah kata yang meniru tindakan atau keadaan”. Dalam bahasa Indonesia terdapat banyak contoh dari keduanya : mendobrak, bederak, mendesis, dan gemericik adalah onomatope seluruhnya, sedangkan menjentik, melengket, merayap, berkilauan, dan terpeleset adalah mimesis (Fukuda, 1997, 9).

Negara Jepang adalah satu negara yang menggunakan onomatope dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaannya sangat beragam, oleh karena itu onomatope sangatlah erat hubungannya dengan keseharian masyarakat Jepang. Orang Jepang sering menggunakan onomatope dalam percakapan dan menyampaikan informasi, baik anak-anak maupun dewasa. Menggunakan

onomatope dalam menyampaikan suatu informasi akan membuat pendengar mengetahui dengan jelas maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang yang mempelajari bahasa Jepang untuk mengetahui penggunaan onomatope tersebut. Dengan mengetahui makna dan penggunaan onomatope bahasa Jepang, pelajar bahasa Jepang akan dapat menggunakan bahasa Jepang secara tepat dan alami. Namun perbedaan budaya dan latar belakang penggunaan onomatope di Jepang maupun di Indonesia menimbulkan permasalahan dalam proses penerjemahannya.

Penggunaan mimesis dan onomatope sangat biasa dalam bahasa Jepang. Beberapa studi menjelaskan fenomena ini dengan menunjukkan bahwa bahasa Jepang tidak memiliki berbagai macam kata kerja yang luas, oleh karena itu penting menggunakan mimesis dan onomatope. Manusia meniru suara binatang atau meniru suara alam, sama sekali bukan berarti manusia lebih rendah dari alam sekitarnya. Akan tetapi kedekatan manusia dengan alam sekitar dan ingin menggambarkan keadaan yang terjadi di alam sekitarnya dengan sebaik-baiknya. Beberapa penerjemah berpendapat bahwa *onomatope* adalah bagian tersulit dalam bahasa Jepang. *Onomatope* ini menjadi salah satu kendala pada saat belajar bahasa Jepang. Sebab, jika tidak menguasainya, maka bahasa Jepang yang digunakan terasa kaku dan tidak wajar. Onomatope merupakan bentuk yang unik dan istimewa serta dapat mengekspresikan berbagai makna dalam percakapan. Maka Onomatope menjadi bagian tersulit dalam bahasa Jepang karena bentuknya yang berbeda dibandingkan dengan onomatope bahasa yang lain.

Dalam bahasa Jepang *onomatope* ada dua macam yaitu *gitaigo* dan *giseigo*, dengan dua istilah yang berbeda. Pertama adalah kata yang meniru suara alami yang ada di dalam semesta melalui proses penangkapan dengan telinga atau rangsangan yang datang pada indera pendengaran. Kata itu disebut *giseiso* atau *giongo* yang bermakna “kata yang menyerupai suara”. Kedua adalah kata yang mengalami proses penangkapan dengan indera lain seperti penglihatan dan persentuhan atau rangsangan yang datang pada indera penglihatan atau indera raba atau indera lain mengenai rupa atau keadaan yang dilihat atau disaksikan kemudian diekspresikan dengan bunyi bahasa. Kata itu disebut *gitaigo* yang bermakna “kata yang meniru rupa”. Dengan demikian, *onomatope* mencakup kedua-duanya, *onomatope* suara dan rupa. Tetapi tidak hanya *giseigo* dan *giongo* saja dalam penyebutan *onomatope* ditemukan juga istilah *mimesis* yaitu kata tiruan suatu keadaan atau perasaan seseorang yang disebut *gijougo*.

Onomatope dalam bahasa Jepang biasanya banyak terdapat pada komik, dongeng, serta cerita anak-anak. Hal ini bertujuan agar memudahkan anak-anak dalam penyampaian pesan terhadap penikmat karya tersebut khususnya pada anak-anak. Penyampaian pesan tersebut juga tertuang melalui lagu. Adakalanya kekuatan bahasa lebih dominan dengan alunan alat musik, sehingga alunan musik hanya menjadi sebatas media untuk membantu agar bahasa yang merupakan sekumpulan maksud manusia lebih mudah dan nyaman diterima objek pendengarnya. Perwujudan bahasa diungkapkan melalui lirik lagu bisa sangat efektif mempengaruhi orang-orang yang mendengarkannya. Dalam kata-kata yang tersusun rapi menjadi kesatuan bahasa yang mudah dimengerti, pada akhirnya

dapat menarik para pendengar dan penikmatnya untuk turut merasakan tujuan yang sama seperti ketika lirik lagu tersebut diciptakan oleh pengarangnya. Fungsi onomatope dalam lagu adalah untuk memperkuat konsep musik atau tema yang disampaikan oleh lirik. Konsep musik yang dimaksud berupa tampilan dari konteks sebuah lagu seperti latar atau situasi yang diinginkan.

Lagu adalah gabungan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Lagu dapat dinyanyikan secara sendiri (solo), berdua (duet), bertiga (trio) atau beramai-ramai (koor). Lagu juga biasanya berbentuk puisi berirama, ada juga yang bersifat keagamaan atau prosa bebas. Lagu dapat dikategorikan pada banyak jenis, bergantung kepada ukuran yang digunakan. Lagu menurut (Banoe, 2003, 233) adalah nyanyian, melodi pokok, juga berarti karya musik. Karya musik untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola tertentu.

Seiring dengan perkembangan zaman dan bertambah majunya perkembangan musik di dunia membuat orang-orang semakin kreatif dalam memproduksi lagu. Pada saat ini, lagu mengalami perubahan dari segi lirik dan alunan musiknya. Karena perubahan itulah terdapat banyak genre musik yang bermunculan bisa kita dengarkan. Saat ini genre lagu yang paling banyak didengar adalah pop, rock, EDM, hip-hop, lagu anak-anak, J-pop, dan K-pop. Tetapi lagu anak-anak semakin tenggelam oleh genre-genre baru dalam musik. Sehingga

banyak anak-anak yang tidak mengenal dan tidak banyak mengetahui tentang lagu anak-anak.

Lagu anak-anak adalah lagu yang dirancang sedemikian rupa, baik lirik maupun melodinya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Melodi lagu anak umumnya bertempo sedang dan kaya akan pengulangan. Sementara liriknya disusun dengan bahasa yang sederhana dan yang mudah diucapkan. Sehingga anak-anak bisa dengan mudah melafalkan dan menghafal lirik-lirik lagu tersebut. Ada beberapa lagu anak-anak Indonesia yang mencantumkan *onomatope* dalam lirik lagunya, begitupun dalam lagu anak-anak berbahasa Jepang terdapat banyak *onomatope* yang terkandung di dalam lirik lagunya. *Onomatope* yang terdapat dalam lagu tersebut membuat lirik lagunya menjadi daya tarik bagi anak-anak dalam menyanyikannya.

Lagu anak-anak dibuat bukan hanya untuk menarik anak-anak agar menyukai nyanyian atau lagunya tetapi lagu anak-anak bisa juga dijadikan sebagai media pembelajaran bagi anak-anak seperti berhitung, menghafal abjad dan lain-lain. Oleh karena itu, lirik lagu anak-anak di buat sesederhana mungkin agar memudahkan dalam proses pembelajaran.

Contoh *onomatope* dalam lagu anak berbahasa Jepang sebagai berikut :

マル・マル・モリ・モリ みんな食べるよ。

Maru maru mori mori minna taberuyo.

Berputar-putar, banyak dan banyak, kita akan makan semuanya.

ツル・ツル・テカ・テカ 明日も晴れるかな。

Tsuru tsuru teka teka ashita mo hareru kana.

Mulus dan halus, mengkilat dan berkilau akan cerah lagi kah esok?

Dilihat dari banyaknya penelitian mengenai objek penelitian onomatope tersebut lebih banyak menggunakan komik sebagai objek penelitiannya. Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin membuat suatu perbedaan dengan meneliti lagu anak-anak berbahasa Jepang sebagai objek penelitian ini. Dengan melihat contoh lirik lagu anak-anak berbahasa Jepang di atas, penulis menemukan beberapa *onomatope* yang tertulis dalam lirik lagu tersebut. Karena *onomatope* dan maknanya yang menarik, Maka penulis ingin membahasnya lebih dalam melalui penelitian yang berjudul “ANALISIS PENGGUNAAN ONOMATOPE DAN MIMESIS DALAM LAGU ANAK-ANAK BERBAHASA JEPANG” .

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

- a. Apa saja *onomatope* yang terdapat pada lagu anak-anak dalam bahasa Jepang?

b. Bagaimana penggunaan *onomatope* yang terdapat pada lagu anak-anak dalam bahasa Jepang?

2. Fokus masalah

Agar penelitian ini tidak meluas terhadap penelitian lain, maka peneliti membuat fokus masalah. Penelitian ini hanya meneliti bentuk dan penggunaan *onomatope* dan *mimesis* yang terdapat dalam lagu anak-anak berbahasa Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan *onomatope* yang terdapat dalam lagu anak-anak berbahasa Jepang.
- b. Mendeskripsikan penggunaan *onomatope* yang terdapat dalam lagu anak-anak berbahasa Jepang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dalam ilmu kebahasaan.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi dan mencapai kesamaan arti antar penulis dan pembaca, maka diuraikan arti istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini. Definisi operasional sebagai berikut :

1. *Onomatope* adalah Adverbia yang menggambarkan bunyi (Sudjianto dan Dahidi, 2014, 168).
2. Mimesis adalah adalah sebuah kata yang meniru tindakan atau keadaan. (Fukuda, 1997, 9).

E. Sitematika Penulisan

Bab I pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian definisi operasional, serta sistematika penulisan. Bab II berisi tentang landasan teori mengenai hakikat bahasa, ciri-ciri bahasa, semantik, pengertian lagu, pengertian lagu anak-anak, *onomatope*. Bab III berisi pembahasan metodologi penelitian, di dalamnya dijelaskan tentang metode yang akan digunakan oleh penulis, sumber data, teknik pengolahan data dan tahap-tahap dalam mengumpulkan data. Bab IV berisi pembahasan masalah tentang *onomatope*, jenis-jenis *onomatope*, makna *onomatope* pada lagu anak-anak dalam bahasa jepang. Bab V menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil

penelitian yang telah dijelaskan pada 4 bab sebelumnya. Bab V ini berisi tentang kesimpulan dari analisis data mengenai jenis-jenis *onomatope* dan makna *onomatope* dalam lagu anak-anak berbahasa Jepang, saran dan komentar yang ditujukan untuk pembaca. Pihak yang terkait dalam bidang penelitian bahasa Jepang, serta untuk pembelajar bahasa Jepang untuk tindak lanjut penelitian.